

### BAB III

#### PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB *AL-ADAABU FII AD-DIIN* TENTANG KONSEP AKHLAK GURU DAN MURID

##### A. Kandungan Kitab *Al-Adaabu Fii Ad-Diin* Bab Akhlak Guru Dan Murid

###### 1. Pokok bahasan pertama : tentang akhlak guru terhadap murid

Imam Al Ghazali mengatakan akhlak yang harus dimiliki oleh seorang guru terhadap muridnya paling tidak menghiiasi dirinya dengan 10 akhlak, diantaranya :

###### 1) Belajar ilmu dan mengamalkannya

Seorang guru seharusnya mempunyai cukup ilmu, tidak mencukupkan ilmunya dari pendidikan formal saja, tetapi seharusnya seorang guru menambah ilmunya itu dengan mencari pengalaman dan membaca buku-buku yang dibutuhkan untuk memperkuat ilmunya.<sup>1</sup>

Seorang guru yang bisa menyampaikan materi pelajaran dengan baik akan disenangi oleh didiknya. Hal ini tentu berbeda dengan seorang guru yang menyampaikan materi dengan “*berputar-putar*” yang sebanarnya berangkat dari ketidak pahaman mengenai persoalan tersebut. Di sinilah sesungguhnya seorang guru dituntut untuk terus belajar dan menambah ilmu pengetahuannya.<sup>2</sup>

Di samping itu, guru yang terus belajar dan menambah ilmu pengetahuan juga berwawasan luas berkaitan dengan hal diluar pelajaran sekolah. Hal ini penting bagi guru yang mendampingi anak didiknya di kala proses dan berkembang dalam kehidupan ini. Ketika anak didik mendapatkan persoalan dalam kehidupannya, ia akan

---

<sup>1</sup> Abdul haris, *Etika Hamka*, hlm. 168

<sup>2</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm.

mendapatkan penjelasan yang memuaskan dari gurunya. Sungguh jika seorang guru bisa secara terus-menerus menempa dirinya sehingga ilmu pengetahuannya semakin luas dan mempunyai pemahaman yang baik berkaitan dengan kehidupan ini, tentu akan dicintai oleh anak didiknya.<sup>3</sup>

Setelah seorang guru telah belajar, maka apa yang didapatkannya agar di amalkan (diajarkan). Karena mengajarkan merupakan kewajiban agama bagi setiap orang alim (berilmu) yang apabila tidak diamalkan maka akan membuat hatinya menjadi gelap.

Sebagaimana dijelaskan di dalam kitab *Nashaikhul Ibad* :

إِنَّ فَسَادَ الْقُلُوبِ عَنْ سِتَّةِ أَشْيَاءَ أَوْهَامًا يَدْنَبُونَ بِرَجَاءِ التَّوْبَةِ, وَيَعْلَمُونَ الْعِلْمَ  
وَلَا يَعْمَلُونَ, وَإِذَا عَمَلُوا لَا يَخْلِصُونَ وَيَأْكُلُونَ رِزْقَ اللَّهِ وَلَا يَشْكُرُونَ وَمَا  
يَرْضُونَ بِقِسْمَةِ اللَّهِ وَيَدْفَنُونَ مَوْتَاهُمْ وَلَا يَعْتَبِرُونَ.

Artinya: “sesungguhnya kegelapan hati karena enam perkara : berbuat dosa karena selalu mengharapkan tobat, berilmu tetapi tidak diamalkan, kalau beramal tapi tidak ikhlas, rezeki Allah dinikmati tetapi tidak pandai bersyukur, tidak rela menerima segala pemberian Allah, mengubur jenazah dan tidak diambil sebagai peringatan.<sup>4</sup>

## 2) Tawadhu

Tawadhu merupakan sifat terpuji. Sifat ini menjadikan pelakunya lebih terlihat agung dan berwibawa. Orang yang mengira bahwa tawadhu adalah sifat tercela dan sifat yang harus dijauhi dan ditinggalkan merupakan pendapat yang keliru dan jauh dari kebenaran.

Jika seorang muslim sangat membutuhkan sifat tawadhu ini agar dapat sukses berhadapan dengan Allah dan masyarakatnya, maka kebutuhan akan sifat ini pada diri seorang guru lebih sangat

---

<sup>3</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit*, hlm. 61

<sup>4</sup> Syekh Nawawi al-Bantani, *Terjemah Nashaikhul Ibad*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010),

dibutuhkan. hal tersebut disebabkan tugasnya dalam menyampaikan ilmu, mengajar, menasehati, berinteraksi langsung dengan para murid dan kedekatannya dengan mereka. Jika guru telah memiliki sifat ini, niscaya ia tidak akan menemukan kesulitan untuk bertanya, berdiskusi, dan memberikan nasihat atas apa yang terdapat dalam jiwa mereka.<sup>5</sup>

Sifat tawadhu adalah lawan dari sifat takabbur. Sifat takabbur adalah sifat tercela yang tidak akan mendatangkan manfaat apapun bagi pelakunya. Dimana dampak dari sifat takabbur pada para guru bagi masyarakat Islam adalah :1). Pengingkaran terhadap kebenaran dan tidak tunduk pada kebenaran tersebut. 2). Terpedaya terhadap ilmu yang dimiliki, padahal ilmu yang dikuasai sangatlah sedikit. 3). Enggan lebih mendalami ilmu pengetahuan karena merasa dirinya telah mengetahui dan memahami segala sesuatu.<sup>6</sup>

### 3) Tidak sombong

Sifat ujub, takabbur dan angkuh merupakan penyakit kronis yang sangat berbahaya. Jenis penyakit ini bermula dari virus hati yang menganggap dirinya paling mulia dan terhormat. Sedangkan orang lain dalam pandangannya adalah hina dan tercela.

Sebagaimana Allah telah berfirman:



Artinya :

“ Iblis berkata: "Aku lebih baik daripadanya, Karena Engkau ciptakan Aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah". (QS. Shad : 76)<sup>7</sup>

<sup>5</sup> Fu'ad Asy Syalhub, *Guruku Muhammad*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), hlm. 25

<sup>6</sup> Fu'ad Asy Syalhub, *Guruku Muhammad*, hlm. 29

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 395

Sifat sombong ini di dalam majlis pergaulan akan muncul dalam bentuk membanggakan diri, menganggap orang lain rendah dan hina, serta berusaha semaksimal mungkin untuk tampil ke depan. Sedangkan dalam majlis diskusi atau perdebatan, sifat semacam ini akan menyeret seseorang menjadi keras hati, tidak mau mengalah, meskipun hujjah dan dalil yang dikemukakan itu lemah dan tidak rasional, bahkan menyimpang dari masalah yang didiskusikan, sehingga setiap apa yang diucapkan itu menjadi suatu keputusan tanpa boleh dibantah oleh siapapun.<sup>8</sup>

Seorang guru yang sombong tidak akan mampu mencapai tujuan pendidikan. Dengan ketakaburnya ia juga tidak akan dapat mengetahui sejauh mana hasil yang telah dicapainya. Hal itu disebabkan dirinya jauh dari para muridnya. Ia tidak dekat dengan mereka. Padahal dengan kedekatan tersebut, ia dapat mengetahui problem dan permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi mereka dan hal-hal apa saja yang menghambat tercapainya tujuan pendidikan sebagaimana yang telah digariskan. Dengan demikian, ia juga tidak akan dapat mengetahui apa saja yang ia butuhkan untuk mengevaluasi metode pendidikan dan kembali menyusun informasi serta menerapkannya. Selain itu, para murid juga tidak akan merasa nyaman berada bersama guru yang sombong. Mereka tidak akan mau menceritakan perasaan dan permasalahan yang sedang mereka hadapi. Hal inilah yang menyebabkan faedah yang mereka dapat dari guru seperti ini sangatlah sedikit.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Haqiqi Alif, *Qolbu yang Sakit*, (Jombang: Lintas Media, tt), hlm. 90

<sup>9</sup> Fu'ad Asy Syalhub, *Guruku Muhammad*, hlm. 29

- 4) Tidak boleh mengakui bahwa ilmu orang lain adalah milik sendiri.

Memang seorang guru haruslah dituntut mempunyai pengetahuan yang lebih dibandingkan dengan murid-muridnya. Bila tidak, kehadiranyapun menjadi tidak begitu dibutuhkan lagi oleh murid-muridnya karena dianggap tidak mempunyai wibawa. Di sinilah pentingnya seorang guru untuk terus-menerus belajar meningkatkan kemampuannya dalam mengajar dan ilmu pengetahuannya.<sup>10</sup>

Seorang guru yang suka mengakui bahwa apa yang disampaikan kepada muridnya adalah merupakan hasil dari pemikiran dirinya sendiri merupakan suatu tindakan yang memang tidak terpuji. Sebab sifat seperti ini, dirasa bagi muridnya merupakan suatu sikap yang egois yang apabila terus menerus ada dalam diri pendidik dan diterapkan dalam proses belajar mengajar maka akan berdampak negatif yaitu bisa menimbulkan sikap sombong dan riya bagi muridnya.

Sungguh sikap tak terpuji bila kita mengaku-ngaku sesuatu yang bukan milik kita sebagai milik kita. lebih memalukan lagi kalau seseorang merasa sombong dengan sesuatu yang bukan miliknya itu. Padahal, kesombongan adalah salah satu penyakit hati yang paling berbahaya dan mematikan. Penyakit ini membuat seseorang terlempar jauh dari hakikat kefakirannya. Tak ubahnya seperti benda langit yang terpental dari orbitnya, sehingga dengan demikian ia tengah menantikan kehancuran.

Dengan demikian, jangan pernah memandang sepele sikap angkuh atau sombong yang menghinggapi seorang guru. Dalam hal ini, seorang guru harus mempunyai sifat rendah hati. Sungguh, sifat rendah hati dari seorang guru merupakan pesona yang luar biasa bagi anak didiknya untuk mencintai sang guru. Anak didik merasakan

---

<sup>10</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit*, hlm 98

kenyamanan yang luar biasa ketika berada di dekat seorang guru yang mempunyai sifat rendah hati.<sup>11</sup>

5) Kasih sayang terhadap Muridnya

Cinta dan kasih sayang memberikan peran dan pengaruh yang sangat besar bagi keberlangsungan pendidikan, bahkan kehidupan ini. Cinta memiliki kekuatan yang sangat besar untuk memberikan perubahan, sekecil apapun dan sebesar apapun..

Cinta akan senantiasa menjadi inspirasi dalam keberlangsungan pendidikan. Sebabnya, tidak lain karena ia membingkai semua hal kebaikan yang ada di atas persada dunia. Dengan demikian jika kemudian pendidikan menjadikan cinta dan kasih sayang sebagai landasannya, maka hal itu sangatlah beralasa, kuat sekali.<sup>12</sup>

Pengarahan kasih sayang kepada muridnya mengandung makna dan tujuan memperbaiki hubungan pergaulan dengan anak-anak didiknya, dan mendorong mereka untuk mencintai pelajaran, guru, dan sekolah dengan tanpa berlaku kasar terhadap mereka.<sup>13</sup>

Bersikap kasar terhadap murid hanya akan berdampak tidak baik dan membahayakan mereka. Hal itu disebabkan karena bersikap melampaui batas ketika mengajar akan membahayakan murid, terlebih murid yang masih kecil. Karena biar bagaimanapun, anak kecil itu memiliki kepribadian yang masih stabil. Jika mendidik para murid, budak dan pembantu dengan cara yang kasar dan paksaan, maka hal itu hanya akan membuat batin mereka tertekan, semangat luntur, malas, mudah berdusta, dan berlaku keji. Selain itu mereka juga akan bersikap

---

<sup>11</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit*, hlm 96

<sup>12</sup> Asep Umar Fakhruddin, *Menjadi guru favorit!*, (Jogjakarta: Diva Press, 2010), cet. III, hlm. 142

<sup>13</sup> Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), cet. II, hlm. 137



“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Ali Imran : 159)<sup>16</sup>

Di sinilah sesungguhnya keberhasilan sebuah proses pendidikan diawali. Sebab, tidak ada factor yang lebih penting dari rasa senang dan semangat yang menyala pada diri anak didik yang akan berhasil dalam belajar.<sup>17</sup>

6) Halus kepada murid yang nakal

Dalam hubungan ini seorang guru hendaknya jangan mengekspose atau menyebarluaskan kesalahan muridnya di depan umum, karena cara itu akan menyebabkan murid memiliki jiwa yang keras, menentang, membangkang, dan memusuhi gurunya. Dan jika keadaan yang ini terjadi maka dapat mengakibatkan situasi yang tidak mendukung bagi terlaksananya pengajaran dengan baik.<sup>18</sup>

Jangan engkau perlakuan kasar dengan perlakuan kasar juga karena dengan memberikan perlakuan yang baik maka murid hatinya akan luluh.

Anak-anak yang didekati dengan kemarahan, biasanya akan sulit benar-benar berhenti dari perbuatan tidak baiknya. Jika memang berhenti, biasanya tidak berangkat dari kesadarannya, tetapi karena dimarahi oleh gurunya. Berbeda sekali dengan anak yang diajak berbicara baik-baik, ia merasakan ada perhatian dari gurunya. Padahal,

---

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 67

<sup>17</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit*, hlm 39

<sup>18</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, hlm. 97



sudah menjadi sifat dasar setiap manusia jika diperhatikan akan merasa senang hatinya. Di sinilah sesungguhnya menjadi penting bagi seorang guru untuk dapat mengontrol emosi dengan baik agar para muridnya merasa senang sehingga proses belajar mengajarpun dapat berjalan dengan baik.<sup>19</sup>

Sebagaimana kalangan guru lain yang memperbolehkan hukuman fisik berpendapat bahwa menghapuskan hukuman fisik secara mutlak akan menimbulkan akibat dan dampak yang kurang baik. Di antaranya adalah seorang murid tidak akan menghormati gurunya, tidak mengambil pelajaran dari kesalahannya, dan tidak memperhatikan ilmu yang disampaikan ketika proses mengajar berlangsung. Menghapuskan hukuman fisik akan menyebabkan tumbuhnya generasi yang tidak menghargai nilai, teladan, dan ilmu pengetahuan.<sup>20</sup>

- 7) Berusaha memahami muridnya yang pemahamannya rendah atau menuntun si bodoh dengan cara yang baik

Kecerdasan intelektual atau yang biasa disebut Intelligence Quotient (IQ) adalah kemampuan potensial seseorang untuk mempelajari segala sesuatu dengan alat-alat berpikir.<sup>21</sup>

Intelegensi merupakan salah satu aspek yang selalu aktual untuk dibicarakan dalam dunia pendidikan. Keaktualan itu dikarenakan intelegensi adalah unsur yang ikut mempengaruhi keberhasilan anak didik.

Menurut ahli psikologi, yakni William Stern, intelegensi merupakan daya untuk menyesuaikan diri secara mudah dengan keadaan baru dengan menggunakan bahan-bahan pikiran yang ada

---

<sup>19</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit*, hlm. 34

<sup>20</sup> Fu'ad Asy Syalhub, *Guruku Muhammad*, hlm. 71

<sup>21</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit*, hlm. 19



“Dan tidaklah kalian diberikan ilmu kecuali hanya sedikit sekali”( QS. Al- Israa’ : 85)<sup>24</sup>

Dengan demikian tidak boleh ada rasa malu atau merasa aib jika seorang guru atau yang lainnya mengatakan “aku tidak tahu”

Al-mawardi berkata dalam kitabnya, “jika tidak menguasai suatu ilmu, maka bukanlah suatu hal yang menjadi aib untuk mengatakan tidak mengetahui sebagian ilmu. Jika mengakui kebodohan atas sebagian ilmu bukanlah suatu yang menjadi aib, maka bukanlah aib mengatakan “aku tidak mengetahui” pada suatu hal yang memang ia benar-benar tidak mengetahuinya. Akan tetapi, yang sungguh merupakan meruapakan suatu aib adalah menyesatkan dan menipu orang dengan ucapan yang salah dan keliru. Meski para murid dapat ditipu oleh guru mereka dengan informasi yang salah untuk menutupi kekurangan dirinya, akan tetapi mereka akan dapat mengetahui aib gurunya itu, cepat ataupun lambat. Jika terjadi demikian, maka guru tersebut akan dicap cacat oleh murid-muridnya. Selanjutnya, murid-muridnya tidak akan memercayai informasi dan ilmu yang disampaikan oleh guru mereka.<sup>25</sup>

- 9) Bisa memberikan penjelasan dan kesimpulan ketika ketika murid bertanya.

Setiap manusia akan merasa senang hatinya apabila pada saat dalam kesulitan ada yang memberikan bantuan atau pertolongan. Demikian pula dengan anak didik, tentu akan senang hatinya bila dalam keadaan kesulitan lantas mendapatkan bantuan dari gurunya. Maka guru

---

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 534

<sup>25</sup> Fu'ad Asy Syalhub, *Guruku Muhammad*, hlm. 173

yang disenangi oleh para anak didiknya adalah seorang guru yang dengan senang hati membantu kesulitan yang dihadapi mereka.<sup>26</sup>

Membantu kesulitan yang terjadi ini sudah tentu bukan dalam arti membantu anak didik pada saat kesulitan mengerjakan soal-soal ulangan atau ujian yang sedang berlangsung. Membantu kesulitan ini terutama pada saat anak didik merasa kesulitan dalam memahami pelajaran yang telah dijelaskan oleh sang guru. Sebab, tidak semua anak didik dapat memahami dengan cepat ketika gurunya memberikan penjelasan.<sup>27</sup>

Di sinilah sebenarnya peran seorang guru dapat memberikan petunjuk atau penjelasan kepada para peserta didiknya, sebab bagaimanapun seorang guru adalah seorang yang dianggap telah dewasa dan telah mempunyai banyak pengalaman, terutama dalam hal pengetahuan sehingga dapat membantu membuka pemikiran para peserta didiknya.<sup>28</sup>

#### 10) Tidak memaksakan diri.

Seorang guru yang baik juga harus memiliki prinsip mengakui adanya perbedaan potensi yang dimiliki murid secara individual, dan memperlakukannya sesuai dengan tingkat perbedaan yang dimiliki muridnya itu. Dalam hubungan ini, Al-Ghazali menasehatkan agar guru membatasi diri dalam mengajar sesuai dengan batas kemampuan pemahaman muridnya., dan ia sepantasnya tidak memberikan pelajaran yang tidak dapat dijangkau oleh akal muridnya, karena hal itu dapat merusak akal muridnya.<sup>29</sup> Dengan kata lain bahwa seorang guru tidak boleh memaksakan diri mengenai penyampaian materi yang diluar

---

<sup>26</sup> Ahmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit*, hlm. 46

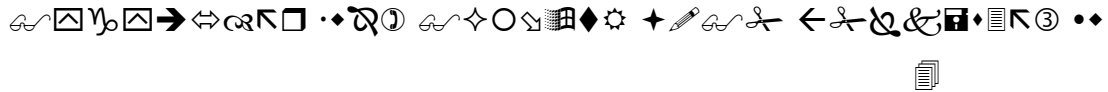
<sup>27</sup> Ahmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit*, hlm. 47

<sup>28</sup> Abdul haris, *Etika Hamka*, hlm. 169

<sup>29</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, hlm. 98

kemampuan muridnya diajarkan kepada muridnya sebab bisa membuat muridnya malah jadi jendel dalam pemikirannya.

Allah SWT berfirman :



Artinya :

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya” (QS. Al-Baqarah : 286).<sup>30</sup>

11) Menerima perbedaan pendapat orang lain.

Seorang anak didik akan merasa senang bila diberikan kebebasan dalam berpikir dan berpendapat. Artinya seseorang pendidik hendaknya selalu bersikap terbuka terhadap masukan apapun yang bersifat positif, konstruktif dan dari manapun datangnya.<sup>31</sup>

Disinilah seorang guru dituntut untuk bisa mendengarkan pendapat anak didiknya betapapun pendapat tersebut teramat sederhana menurut penilaian sang guru. Begitu juga dengan apa yang dipikirkan atau bahkan diutarakan oleh anak didik tidak harus selalu sama dengan apa yang menjadi pikiran dan pendapat sang guru. Sungguh, seorang guru tidak bisa memaksakan pikiran dan pendapatnya kepada anak didiknya. Bila ada perbedaan yang terjadi hendaknya membuka diskusi secara baik dengan anak didiknya.<sup>32</sup>

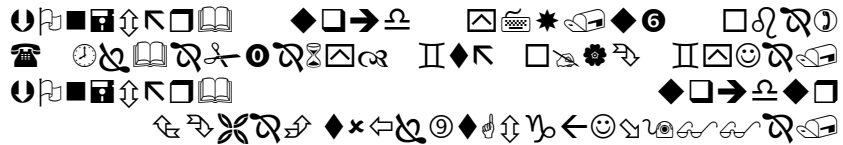
Sebagaimana Allah SWT berfirman :



<sup>30</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 439

<sup>31</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu pendidikan Islam*, hlm. 100

<sup>32</sup> Ahmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit*, hlm. 84



Artinya :

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”(QS. An Nahl : 125)<sup>33</sup>

Secara mendasar, membebaskan anak didik untuk berfikir dan berpendapat ini memang sejalan dengan tujuan dari proses belajar mengajar yang mencerdaskan anak manusia. Melalui dua hal ini, yakni bebas berfikir dan berpendapat, ilmu pengetahuan dapat ditemukan oleh umat manusia. Di samping itu, menurut para ahli ilmu jiwa, bebas berpikir dan berpendapat menjadikan kejiwaan seseorang menjadi sehat. Anak didikpun akan merasakan senang jika diperlakukan demikian. Oleh karena itu, menjadilah guru yang bisa menyenangkan anak didik dan disenangi oleh mereka dengan cara memberikan kesempatan kepada mereka untuk bebas berfikir dan berpendapat.<sup>34</sup>

## 2. Pokok bahasan kedua : tentang akhlak murid terhadap guru

Dalam pembahasan ini akan membahas tentang akhlak yang harus dimiliki seorang murid terhadap gurunya yaitu :

### 1. Mendahului salam

Seorang murid hendaknya menghormati gurunya, yaitu ketika dirinya bertemu dengan gurunya, maka disarankan memulainya bersapa

---

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 417

<sup>34</sup> Ahmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit*, hlm. 85

dengan mengucapkan salam agar dalam diri seorang guru merasakan senang di dalam hatinya.<sup>35</sup>

2. Tidak banyak bicara dihadapannya

Termasuk mengagungkan ilmu adalah menghormati orang yang memberikan pelajaran (guru). Yaitu dengan tidak memulai percakapan dengannya kecuali atas dasar izin darinya serta tidak memperbanyak omongan di sisinya. Kesimpulannya, bahwa seorang murid hendaknya berusaha untuk serius ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung serta berharap agar mendapatkan ridhonya, serta patuh terhadap apa yang dikatakannya.<sup>36</sup>

3. Berdiri untuk menunjukkan rasa hormat ketika ia berdiri

Sebagaimana dijelaskan oleh Umar Ahmad Baradja' bahwasanya apabila seorang Ustadz atau guru telah datang masuk ke dalam kelas, maka dianjurkan bagi seorang murid untuk menghormatinya dengan cara mereka berdiri dari tempat duduknya dan menghadap gurunya penuh dengan adab dan penghormatan.<sup>37</sup>

Sebagaimana dijelaskan di dalam kitab Mukhtar al Akhaadiis :

أَكْرِمُوا الْعُلَمَاءَ, فَإِنَّهُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ , فَمَنْ أَكْرَمَهُمْ فَقَدْ أَكْرَمَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ

(رواه الخطيب عن جابر)

Artinya :

“Muliakanlah para ‘ulama, karena sesungguhnya mereka adalah pewaris para nabi, maka barang siapa memuliakan mereka sama saja memuliakan kepada Allah dan Rasulnya”  
(HR. Khotib dari Jabir)<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup> Kamil Faqih bin Hassan bin Muhammad Nur bin Abi Darda', *Minkhatul Wahhab*, (Semarang: Al Munawwar, tt), hlm. 8

<sup>36</sup> H. Aliy As'ad, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, hlm.22

<sup>37</sup> Umar Ahmad Baradja', *al Akhlak Lil Baniin*, (Surabaya: CV Ahmad Nabhan, tt), hlm. 23

<sup>38</sup> Sayyid Ahmad al Hasyimi, *Mukhtar al Akhaadiis*, (Semarang: Toha Putra, tt), hlm. 27

4. Tidak menyampaikan sesuatu yang menentang pendapatnya atau menukil pendapat ulama lain yang berbeda darinya.

Al Ghazali menganjurkan agar jangan ada murid yang merasa lebih besar daripada gurunya, atau merasa ilmunya lebih hebat daripada ilmu gurunya. Murid yang baik harus menyerahkan persoalan ilmu kepada guru, mendengarkan nasehar dan arahannya sebagaimana pasien yang mau mendengarkan nasehat dokternya.<sup>39</sup> dengan kata lain bahwa seorang murid haruslah mengikuti dan menaati nasehat yang dikatakan oleh gurunya selama nasehat itu tidak keluar dari jalur syar'i.

5. Tidak bermusyawarah dengan seseorang dihadapannya

Dikatakan oleh Imam Al Ghazali, bahwasanya seorang murid dianjurkan agar tidak bermusyawarah dengan seseorang di hadapannya dan tidak banyak menoleh ke berbagai arah, tetapi sebaliknya engkau duduk di hadapannya dengan menundukkan kepala, tenang, penuh adab seperti saat engkau sedang melakukan shalat.<sup>40</sup>

6. Tidak bergurau atau serius ketika berhadapan dengannya

Seseorang bisa menjadi sangat fokus jika sesuatu yang ia pelajari itu ia sukai, dan menyenangkan baginya. Terlebih jika memang cara fokusnya untuk hal-hal yang mereka inginkan. Secara otomatis, maka ia akan bisa menjadi sangan fokus.

Disinilah sebenarnya tugas guru dalam mengelola pembelajaran hendaknya bisa menjadikan seorang peserta didik menjadi menyukai apa yang disampaikannya sehingga peserta didik bisa focus terhadap apa yang disampaikan.

Sebagaimana syekh Nawai al Bantani berkata :

---

<sup>39</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, hlm. 100

<sup>40</sup> Imam Al Ghazali, *Terjemah dan Penjelasan Bidayatul Hidayah*, hlm. 151



عَلَيْكُمْ بِمُجَالَسَةِ الْعُلَمَاءِ وَاسْتِمَاعِ كَلَامِ الْحُكَمَاءِ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحْيِي الْقَلْبَ  
الْمَيِّتَ بِنُورِ الْحِكْمَةِ كَمَا يُحْيِي الْأَرْضَ الْمَيِّتَةَ بِمَاءِ الْمَطَرِ

Artinya :

“Hendaknya kamu duduk dengan ulama dan meresapi pembicaraan mereka yang bermutu (bijaksana), karena sesungguhnya Allah menghidupkan hati kamu yang keras dengan cahaya hikmat, sebagaimana tanah yang gersang dapat menjadi subur karena air hujan”.<sup>41</sup>

Dengan demikian si murid dapat memperoleh pemahaman yang benar. Juga guru tidak capek karena murid cepat mengerti.

7. Tidak mengisyaratkan sesuatu yang berbeda dengan pendapatnya.

Pada pembahasan ini, sebenarnya pembahasannya sama persis dengan yg dijelaskan pada poin (d), akan tetapi di sini seorang peserta didik dalam penentangann pendapatnya lebih menekankan pada sebuah isyarat yang ditampakkan dari peserta didiknya, seperti halnya ketika ada peserta didik yang mungkin tidak sependapat dengan gurunya, dia mengisyaratkannya dengan ketidak senangan mengenai pendapatnya, atau juga bisa dengan tidak membangkang dengan apa yang dikatakan oleh gurunya.

Cara yang paling dominan dipakai oleh seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran dan segala hal terkait dengan pengajaran adalah menggunakan perkataan. Disinilah pentingnya bagi seorang guru untuk menjaga apa yang disampaikannya agar senantiasa sesuai dengan perbuatannya.<sup>42</sup>

Jadi pada dasarnya, seorang guru agar dalam penyampaian materi bisa diterima oleh muridnya, maka seorang guru hendaknya juga melakukan apa yang dikatakannya. Sehingga nantinya peserta didikpun juga ikut mencontoh melakukannya lewat tindakan dan tidak

---

<sup>41</sup> Syekh Nawawi al-Bantani, *Terjemah Nashaikhul Ibad*, hlm. 4

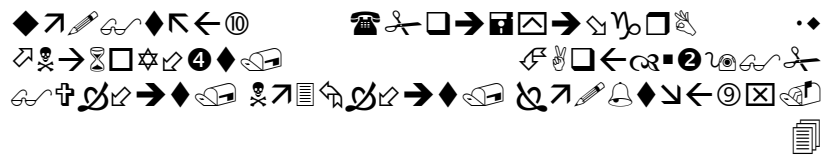
<sup>42</sup> Ahmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit*, hlm. 57

membanggang atas apa yang diajarkann padanya baik lewat tindakan secara langsung ataupun dengan lewat isyarat sebagai bukti ketidaksukaannya.

8. Tidak menyentuh pakaiannya ketika ia hendak pergi.

Maksud di sini adalah bahwa seorang peserta didik hendaknya menghormati kepad gurunya. Sebab, menyentuh pakaian guru itu sama halnya dengan menganggap bahwa guru itu seperti temannya sendiri. Atau bisa saja dengan tidak memanggil nama gurunya secara langsung tanpa ada unsur penghormatan. Hal ini dikhawatirkan menjadi sebuah kebiasaan yang nantinya peserta didik menyepelekan gurunya atau dengan kata lain menganggap kedudukan guru setara dengan peserta didiknya.

Sebagaiman Allah telah berfirman :



Artinya :

“Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul diantara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian (yang lain). (QS. An Nuur : 63)<sup>43</sup>

Maksudnya adalah janganlah kalian memanggil Rasulullah dengan menyebut namanya, sebagaimana kalian saling memanggil antara sesama kalian.

9. Tidak bertanya ketika ia dijalan sebelum sampai rumah

Dikatakan oleh Imam al Ghazali, bahwasanya seorang peserta didik hendaknya jangan menanyakan sesuatu apapun kepada gurunya selama dia masih dalam perjalanan.<sup>44</sup> Hal ini disebabkan karena

<sup>43</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 643

<sup>44</sup> Imam Al Ghazali, *Terjemah dan Penjelasan Bidayatul Hidayah*, 151

nantinya akan mengganggu perjalanan guru dan juga dalam pemikirannya masih belum sepenuhnya terfokus.

10. Tidak banyak bertanya kepadanya saat dia lelah atau sedang susah..

Sebagaimana dikatakan oleh Imam az Zarnuji, bahwasanya seorang murid hendaknya tidak menanyakan sesuatu atau sebuah permasalahan kepada gurunya ketika dirinya sedang dalam keadaan bosan.<sup>45</sup> Hal ini disebabkan malah menambah kebosanan seorang guru.

---

<sup>45</sup> A. Ma'ruf Anshori, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, hlm. 35